

ISSN 1412-4725

LINGUA

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra

Volume 1 Nomor 2 Maret 2004



Komunikasi Periblis dan Temasaran Ide
(Bahasa dan Pembangunan Masyarakat)

Are Children Better
at Learning Languages than Adults?

al-Lughah al-'Arabiyyah
baina al-Fushha wa Ammiyyah
Imam Muslimin

Pendekatan Hermeneutika al-Qur'an
Widiana Wargadinata

Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra

Volume 1/Nomor 2/Maret 2004

Dewan Penasehat

Imam Suprayogo
Chamzawi

Pimpinan Redaksi

Dimjati Achmadin

Dewan Redaksi

Imam Muslimin
Istiadah
Marzuqi
Syafiyah

Redaktur Pelaksana

Ridwan
Umi Mahmudah
Galuh Nurrahmah
Muhammad In'am Esha

Konsultan Bahasa

Bahasa Arab : Turkish Lubis
Bahasa Inggris : James Menzies
Bahasa Indonesia : Mudjia Rahardjo

Publikasi & Pemasaran

A. Wahab Rosyidi
Mamlu'atul Hasanah

Alamat Redaksi:

Fakultas Humaniora dan Budaya
Universitas Islam Indonesia Malang
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354
e-mail: jurnal_lingua@eudoramail.com

DAFTAR ISI

- Editorial
- 1 Komunikasi Publik dan Pemasaran Ide
(Bahasa dan Pembangunan Wacana)
Mudjia Rahardjo
- 12 "Meanings" in Literature
Andarwati
- 20 Are Children Better at learning Languages than Adult?
Syafiyah
- 29 Sastra Al-Qur'an di Tengah Aliran Sastra Indonesia
Helmi Syaifuddin
- 43 al-Lughah al-Arabiyyah baina al-Fushha wa Ammiyyah
Imam Muslimin
- 54 Students' Needs Analysis in Learning English in Medical
Faculty at Muhammadiyah University of Malang
Langgeng Budianto
- 67 Pendekatan Hermeneutika al-Qur'an
Wildana Wargadinata
- 84 al-Ilm bil-Lughah al-Arabiyyah Dlarurah Aqidiyyah
(lamhat Ilmiyyah 'an makanah al-Lughah fi al-Din)
Zeid bin Smeer
- 98 Improving Students' Writing Skill Using A Process Approach
Galuh Nurrohmah
- 110 Book Review
Reflexive Method:
A New Horizon of Methodology in Qualitative Research
- Daftar Kontributor
- Pedoman Transliterasi

PENDEKATAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN

Wildana Wargadinata

فذلكة :إن تطبيق هرمنيتك علي الدراسات القرآنية محاولة جاهدة لإحياء دراسة التصوص القرآنية فيما تصيب الآن جو الركود والجمود. هذه العملية نشأت من اتجاه تفسير النصوص علي أنها مقياس حيث تخضع العقول والواقعية علي النص أي النص الذي تغلب علي العقل مهما كانت الظروف الإنسانية والاجتماعية معقدة. هذه الطريقة تؤدي إلي جمود حياة دراسة النصوص القرآنية. هذه المقالة تعطي طرحا وحلا فكريا في تطبيق هرمنيتك في دراسة القرآن حيث وضعت الآيات عينة البحث مع مراعاة الوقوف في خلق المعنى من روح المعنى الحقيقي بدون أساس علمي

Abstract: *The applicaton of hermeneutics in Koranic study is an attempt to overcome the current stagnation apparent in those studies caused by a long tradition of subjugating modern reality and reasoning to the literal translation of the texts. This article hypothesizes that the application of hermeneutics to Koranic studies will alter the status of the text to that of subject matter for study rather than dogma. This in turn will help to overcome the present stagnation evidence in the development of the islamic sciences and its traditions, and place the message of the Koran in a more contemporary setting.*

Pendahuluan

Pemahaman terhadap teks agama merupakan salah satu problem krusial dalam Islam. Maraknya gerakan Islam di Indonesia, seperti Islam fundamentalis dan Islam Liberal pada tingkat tertentu karena perbedaan cara pandang terhadap teks. Menurut Rumadi (dalam www.Mediaindo.co.id) Kelompok pertama menundukkan realitas pada teks, sedang kelompok kedua menundukkan teks pada realitas. Tradisi pertama yaitu tradisi teks (yang menundukkan teks pada realitas) oleh Mudzhar (1998: 1) disebut dengan tradisi yang menggunakan metodologi konvensional dan oleh Al-Jabiry (dalam Abdullah, 2001: 359) disebut tradisi keilmuan yang menggunakan nalar bayani.

Tradisi semacam inilah yang mendominasi tradisi keilmuan Islam klasik, disebut Nasr Hamid Abu Zaid sebagai *Hadharat al-Nash* (peradaban teks) yaitu sebuah peradaban di mana teks agama menjadi poros utama penggerak dan pembentuk pengetahuan. Dalam peradaban demikian penafsiran menjadi problem serius yang senantiasa mewarnai tiap penggal sejarah. Atas dasar itu, bisa dipahami bila dalam Islam muncul beribu jilid kitab tafsir dengan berbagai corak dan metodenya.

Ciri utama yang amat menonjol dari kitab-kitab tafsir itu adalah dengan menundukkan nalar dan realitas kepada teks. Artinya, secanggih apapun nalar manusia dan serumit apapun realitas sosial harus senantiasa ditundukkan oleh teks. Proses penundukkan nalar dan realitas itu sering dipandang sebagai keharusan keberimanan. Cara pandang demikian berimplikasi terhadap apa yang disebut sebagai "kebenaran" selalu diukur dengan (makna leksikal) teks. Kalaupun dengan nalar manusia bisa mencari kebenarannya sendiri, tetap saja harus dikonfirmasi kepada teks. Kalau dalam proses konfirmasi itu dianggap gagal, maka apa yang dikatakan nalar sebagai "kebenaran" dengan sendirinya gagal pula.

Dalam tradisi keilmuan Islam, model pemahaman teks seperti ini dianggap sebagai standar ilmu keislaman yang telah melahirkan sejumlah disiplin ilmu seperti 'ulm al-Qur'an, 'ulm al-hadis, tafsir, fiqih, teologi, dan

sebagainya. Model "standar" ini pula yang lalu membentuk struktur tradisi masyarakat Islam. Sejumlah ilmu itu belakangan menjadi penyangga utama ortodoksi di mana ilmu sudah dibatasi sedemikian rupa, sehingga pengkaji Islam tidak boleh keluar dari "rambu-rambu" yang sudah disusun ulama zaman lampau. Melanggar rambu-rambu itu dapat dianggap melanggar Islam. Proses ini berlangsung dalam waktu lama sehingga Islam menjadi "wacana resmi dan tertutup", kaidah berpikir dibatasi sedemikian rupa agar tidak merusak dan mengganggu kesucian Islam

Dalam waktu cukup lama, studi Islam mengalami kondisi stagnasi yang cukup signifikan. Meski dalam rentang itu ada banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, namun sebagian besar isinya berbentuk elaborasi (*syarah*, *hasyiyah*) atas karya-karya sebelumnya dan sedikit sekali-untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali- yang berani mengkritik dan melampaui paham yang dimapankan itu. Karena itulah dalam tulisan ini penulis mencoba membincang kembali penerapan hermeneutika dalam studi Islam terutama studi al-Qur'an untuk memecah stagnasi keilmuan yang selama ini menguasai tradisi keilmuan Islam.

Hermeneutika: Sebuah Tawaran

Menafsirkan al-Qur'an berarti upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan kandungan al-Qur'an. Karena objek tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu, penafsiran terhadap al-Qur'an merupakan suatu keharusan.

Berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap teks, persoalan yang paling mendasar adalah metodologinya. Pembahasan metodologi sama artinya dengan pembahasan filsafat pengetahuan (epistemologi). Suatu ilmu pengetahuan ditentukan oleh objeknya, dan objek itu memastikan pemakaian metode. Karena itu, kajian-kajian terhadap aspek metodologis pada dasarnya adalah satu sumbangan yang berharga

bagi perkembangan dan kemajuan objek yang dikaji itu sendiri, termasuk al-Qur'an dalam aspek pemahaman dan penafsirannya.

Sejalan dengan kebutuhan dan tantangan akan suatu metode penafsiran yang bercorak kontekstual sebagaimana dipaparkan di atas, dalam dunia filsafat berkembang satu "metode penafsiran" yang dipandang cukup representatif dan komprehensif untuk mengolah teks serta sangat intensif dalam menggarap kontekstualisasi. Karena dikembangkan dalam dataran filsafat – lengkap dengan refleksi radikal dan analisa sistematisnya – tidak heran apabila kemudian 'metode penafsiran' ini dianggap memiliki nilai akurasi dan validitas yang tinggi ketika mengolah teks. Metode ini biasa dikenal sebagai hermeneutika.

Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Istilah hermeneutika dalam pengertian sebagai "ilmu Tafsir" muncul pada sekitar abad ke-17, dimana istilah ini bisa dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalan filosofis dari sifat dan kondisi yang tak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami. Carl Braathen mengakomodasi kedua definisi ini menjadi satu dan menyatakan bahwasannya hermeneutika adalah "ilmu yang merefleksikan bagaimana satu kata atau satu peristiwa di masa dan kondisi yang lalu bisa dipahami dan menjadi bermakna secara nyata di masa kini dimana di dalamnya sekaligus terkandung aturan-aturan metodologis untuk diaplikasikan dalam penafsiran dan asumsi-asumsi metodologis dari aktivitas pemahaman."

Pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh hermeneutika di antaranya adalah bagaimana orang memahami teks atau sesuatu yang dianggap sebagai teks? Bagaimana orang yang berbeda, berbeda pula

pemahamannya? Bagaimana orang yang sama dalam kondisi yang berbeda, berbeda pula dalam memahami teks?

Hermeneutika dalam awal perkembangannya dikenal sebagai gerakan eksegesis di kalangan gereja dan kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran". Adalah F.D.E. Schleiermacher, yang dianggap sebagai "Bapak Hermeneutika Modern", membangkitkan hermeneutika dan membakukannya sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra. Dalam perkembangannya kemudian Wilhelm Dilthey menggagas hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), lalu Gadamer mengembangkannya menjadi metode filsafat yang selanjutnya lebih jauh dikembangkan oleh banyak filosofis lain seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas dan Jacques Derrida.

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk "menafsirkan" berbagai bidang kajian keilmuan, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Mengenai hal ini Roger Trigg, sebagaimana dikutip oleh Hidayat (1996: 161) dalam bukunya *Memahami Bahasa Agama* berkata:

The Paradigm for hermeneutics is the interpretation of a traditional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in a radically different situation.

Menurut Hasan (2003: 103) hermeneutik merupakan kebenaran dalam menafsirkan masa lampau untuk kepentingan masa yang akan datang dan alat untuk membaca tradisi dalam kepentingan revolusi. Dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* (1994: 1), Hanafi menyatakan bahwa hermeneutika itu tidak sekadar ilmu iterpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia.

Sebagai metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandangi teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang dan horison pembaca. Memperhatikan ketiga horison tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Di samping melacak bagaimana satu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan pengarang ke dalam teks yang dibuatnya; juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi.

Fungsi dan operasi dasar untuk memahami dan menafsirkan teks yang memfokuskan tujuan kepada ideal kontekstualisasi seperti disebut di atas, tidak mengherankan apabila kemudian hermeneutika muncul sebagai 'idola' yang banyak diperbincangkan keberadaannya oleh para pengkaji agama-agama, khususnya ketika berhadapan dengan problema penafsiran kitab suci. Hermeneutika dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup komprehensif guna menggali muatan makna dari teks sekaligus mendudukan makna yang dimaksud dengan konteks ketika makna tersebut ditarik.

Bahkan ada kalangan tertentu yang menyebut bahwa pada dasarnya segala hal yang berkaitan dengan agama ketika dikaitkan hubungannya dengan realitas kehidupan manusia maka modus operandi dari hubungan tersebut adalah hermeneutika. Dengan kata lain, pandangan ini ingin menegaskan bahwa bahasa agama itu pada dasarnya adalah bahasa hermeneutika. (Faiz; 2003: 8-12).

Hermeneutika dan Al-Qur'an

Hermeneutika adalah istilah baru dalam wacana Muslim tentang al-Qur'an. Berbicara mengenai hermeneutika orang yang memahaminya biasanya memandangnya sebagai sebetulnya 'ilmu tafsir' yang mendalam dan bercorak filosofis, sementara apabila menyinggung mengenai 'Tafsir' orang pasti akan teringat kepada salah satu variabel dalam agama, yaitu kitab suci.

Istilah hermeneutik sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir al-Qur'an klasik, memang tidak ditemukan. Istilah tersebut – kalau melihat perkembangan hermeneutika di atas – populer ketika Islam justru dalam masa kemunduran. Meski demikian, menurut Esack (2000: 85) dalam bukunya *Qur'an: Liberation and Pluralism*, praktek hermeneutika sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi al-Qur'an. Bukti dari hal itu adalah:

1. Problematika Hermeneutika itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbabun-nuzul* dan *nasakh-mansukh*.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al-Qur'an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison-horison sosial tertentu dari tafsir.

Menafsir dengan meminjam pernyataan Ricoeur adalah soal *creative imagination of the possible*, sebuah imajinasi yang mampu melihat yang tersirat di balik yang tersurat, yang mampu menangkap "dunia makna" baru untuk memahami realitas kekinian manusia, yang mencoba memahami kehidupan manusia melalui "yang lain" sekaligus memahami kemanusiaan dan semesta di "luar manusia" melalui diri manusia sendiri.

Dengan demikian, menafsir tiada lain kecuali reinterpretasi atas interpretasi, intertekstual, yang berpotensi terus menerus membongkar karakter fiktif setiap klaim dogmatik dan rasional agar Tuhan tidak disamakan dengan agama, dogma tertentu ataupun kategori apapun. Para ulama pun menggarisbawahi bahwa tafsir adalah "*penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir)*", dan bahwa "*kepastian arti satu kosa kata atau ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat tersebut secara berdiri sendiri.*"

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk merenungkan ayat-ayatnya dan kecemannya terhadap mereka yang sekedar mengikuti pendapat atau tradisi lama tanpa suatu dasar, dan bila kita perhatikan pula bahwa al-Qur'an diturunkan untuk setiap manusia dan masyarakat kapan dan di mana pun, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia pada abad ke-20 serta generasi berikutnya dituntut pula untuk memahami al-Qur'an sebagaimana tuntutan yang pernah ditujukan kepada masyarakat yang menyaksikan turunnya al-Qur'an.

Ibn 'Abbas, yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian: *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka; *kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya; *ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama; dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Pendekatan Hermeneutika Qur'ani Kontemporer

Dewasa ini telah banyak pemerhati al-Qur'an yang melakukan kritik historis dan linguistik yang menjadi ciri khas hermeneutika. Tulisan-tulisan yang menyangkut bidang ini banyak bermunculan, baik dari kalangan orientalis maupun dari kalangan umat Islam sendiri. Berikut ini beberapa pendekatan hermeneutik dalam studi al-Qur'an yang dilakukan oleh para

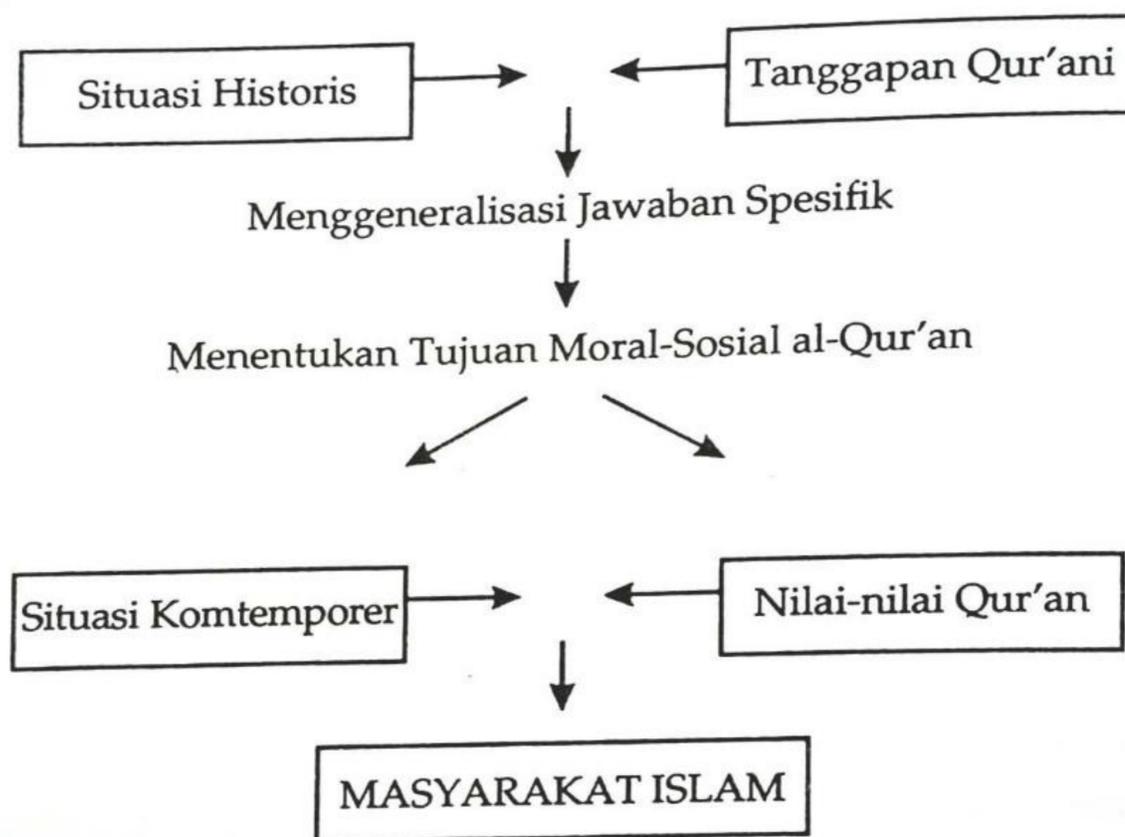
sarjana muslim kontemporer yaitu Fazlurrahman, Mohammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zaid dan lain-lain sebagai contoh.

Fazlurrahman: Metodologi tafsir Fazlur Rahman merupakan gerakan ganda (bolak-balik). Yang pertama dari dua gerakan ini terdiri dari dua langkah. Pertama, memahami arti atau makna suatu pernyataan al-Qur'an, dengan mengkaji situasi atau problem historis dari mana jawaban dan respon al-Qur'an muncul. Mengetahui makna spesifik dalam sinaran latar belakang spesifiknya, menurut Rahman juga harus di topang dengan suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan agama, masyarakat, adat-istiadat dan lembaga-lembaga, serta mengenai kehidupan menyeluruh Arab pada saat Islam datang. Langkah kedua dari gerakan pertama ini adalah menggeneralisasikan dari jawaban-jawaban spesifik, pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum, yang dapat disarikan dari ayat-ayat spesifik dengan sinaran latar belakang *historis* dan *rationes logis* yang juga kerap di nyatakan oleh ayat sendiri. Yang harus diperhatikan selama langkah ini adalah ajaran al-Quran sebagai keseluruhan, sehingga setiap arti yang ditarik, setiap hukum yang disimpulkan dan setiap tujuan yang dirumuskan koheren satu sama lain. Ini sesuai dengan klaim al-Quran sendiri bahwa ajarannya tidak mengandung kontradiksi dalam dan koheren secara keseluruhan. Langkah ini juga bisa selayaknya dibantu oleh pelacakan terhadap pandangan-pandangan kaum muslim awal. Menurut Rahman, sampai sekarang sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk memahami al-Quran secara keseluruhan.

Bila gerakan yang pertama mulai dari hal-hal yang spesifik lalu ditarik menjadi prinsip-prinsip umum dan nilai-nilai moral jangka panjang, maka gerakan kedua ditempuh dari prinsip umum ke pandangan spesifik yang harus dirumuskan dan direalisasi ke dalam kehidupan sekarang. Gerakan kedua ini mengandaikan adanya kajian yang cermat atas situasi sekarang sehingga situasi sekarang bisa dinilai dan dirubah sesuai dengan prioritas-prioritas moral tersebut. Apabila kedua momen gerakan ini ditempuh secara mulus, maka perintah al-Quran akan menjadi hidup dan efektif kembali.

Momen gerakan kedua ini juga berfungsi sebagai alat koreksi terhadap momen pertama, yakni terhadap hasil-hasil penafsiran. Apabila hasil-hasil pemahaman gagal diaplikasikan sekarang, maka tentunya telah terjadi kegagalan baik dalam memahami al-Quran maupun dalam memahami situasi sekarang. Sebab, tidak mungkin bahwa sesuatu yang dulunya bisa dan sungguh-sungguh telah direalisasikan ke dalam tatanan spesifik di masa lampau, dalam konteks sekarang tidak bisa.

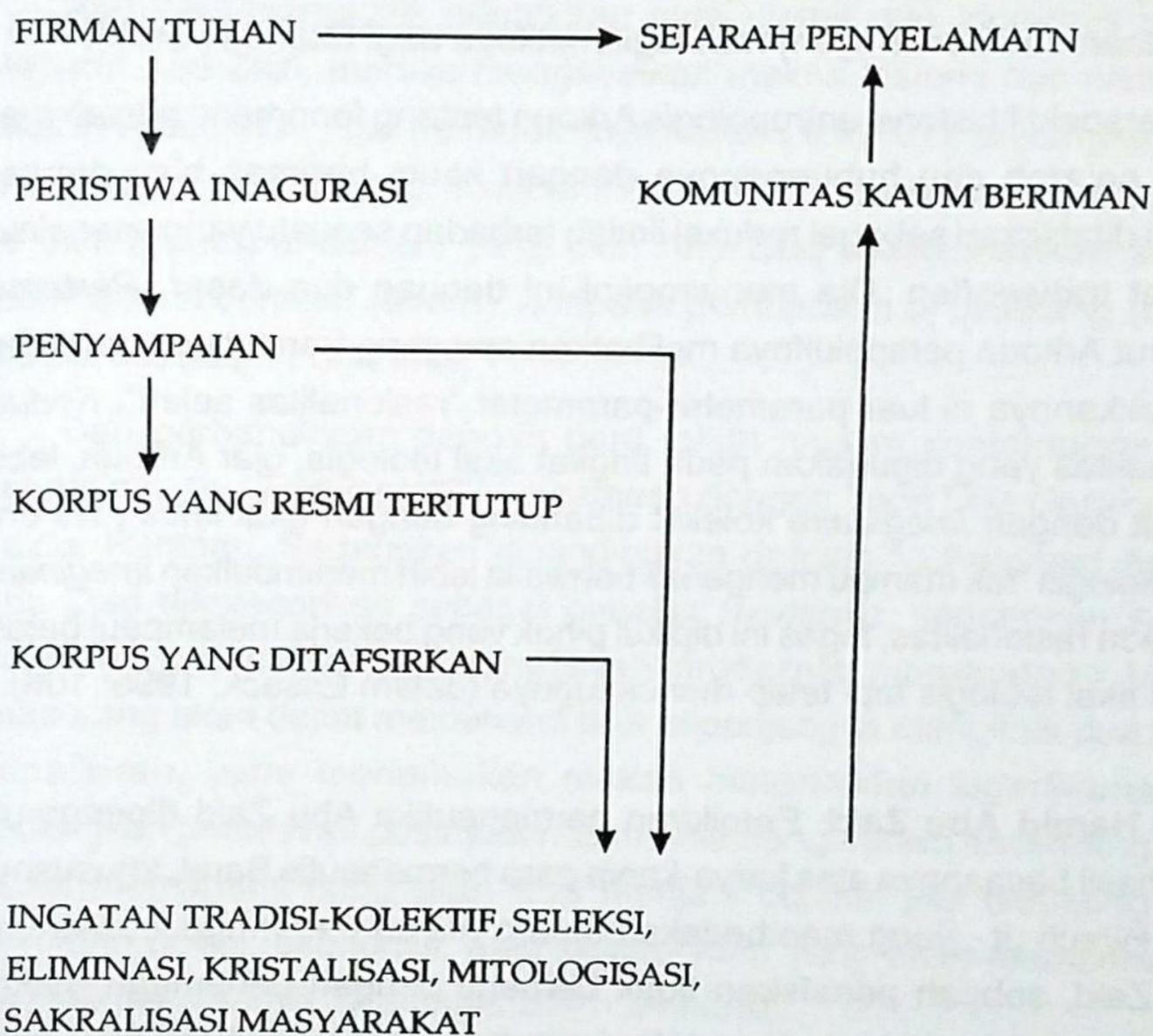
Gerakan ganda ini, digambarkan oleh Amal (1990) dengan tiga hal langkah metodologis utama: (a) pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan karir dan perjuangan Nabi; (b) perbedaan antara ketetapan legal dan tujuan al-Qur'an; (c) pemahaman dan penetapan sasaran al-Qur'an dengan memperhatikan sepenuhnya latar sosiologis.



Mohammad Arkoun: Sedangkan Arkoun membedakan firman Tuhan menjadi tiga tingkat, yaitu:

Pertama, adalah firman Tuhan sebagai yang transenden, tak terbatas, dan tak terjamah oleh manusia secara keseluruhan, dengan fragmen kecil saja yang diwahyukan lewat nabi-nabi. *Kedua* adalah wujud historis firman

Tuhan itu melalui nabi-nabi Israel (dalam bahasa Ibrani), Yesus dari Nazareth (dalam bahasa Arami), dan Muhammad (dalam bahasa Arab), (Wujud ini dihafalkan dan disampaikan secara lisan dalam waktu yang panjang sebelum dituliskan. *Ketiga*, objektifikasi firman Tuhan berlangsung (al-Qur'an menjadi *mushhaf*, yaitu teks tertulis) dan kitab suci ini pun bisa dibaca oleh kaum beriman hanya lewat versi tertulisnya, terlindung dalam *canon* yang secara resmi tertutup. Analisis Arkoun tentang pewahyuan, objektifikasi dan interpretasinya serta interaksi kaum beriman dengannya di satu sisi, dan hubungannya dengan sejarah penyelamatan (*salvation*) di sisi lain, diilustrasikan dalam diagram berikut:



IMAGINAIRE SOSIAL
MUNCUL RASIONALITAS KRITIS

Di sini kita lihat apa yang digambarkan Arkoun sebagai pergerakan turun firman Tuhan dan pergerakan naik komunitas yang menafsirkannya melalui penyelamatan menurut perspektif vertikal seluruh penciptaan seperti yang ditegaskan oleh wacana al-Qur'an. "Komunitas penafsir adalah pelaku-subjek dari seluruh wilayah sejarah yang direpresentasikan, ditafsirkan, dan digunakan sebagai tahap penting untuk mempersiapkan penyelamatan menurut Sejarah Penyelamatan yang disampaikan Tuhan sebagai bagian edukatif pewahyuan". Arkoun berpendapat bahwa hubungan individu dengan firman Tuhan ini menyerupai hubungan sosial-politik dengan komunitas: "Fungsi psikologis pewahyuan sebagai sebuah pesan jiwa tak bisa dipisahkan dari kemampuan sosialnya untuk mengatasi semua perbedaan dan persaingan, nilai legitimatifnya bagi tatanan politik".

Perspektif historis-antropologis Arkoun tentang fenomena pewahyuan dalam sejarah dan hubungannya dengan kaum beriman bisa dengan mudah ditafsirkan sebagai reduksi ilmiah terhadap sesuatu yang esensinya bersifat transenden. Dia menyangkal ini dengan dua dasar. *Pertama*, menurut Arkoun perspektifnya melibatkan apa yang transenden dan tidak meletakkannya di luar parameter-parameter "rasionalitas sejati". *Kedua*, rasionalitas yang digunakan pada tingkat akal teologis, ujar Arkoun, lebih "terkait dengan *imaginaire* kolektif dibanding dengan akal kritis". Karena akal teologis "tak mampu mengenali bahwa ia lebih menimbulkan *imaginaire* daripada rasionalitas, tugas ini dipikul pihak yang bekerja melampaui batas-batas akal teologis tapi tetap mencakupnya. (dalam Essack; 1995: 106).

Nasr Hamid Abu Zaid: Pemikiran hermeneutika Abu Zaid dipengaruhi oleh hasil bacaannya atas karya-karya para hermeneutis Barat, khususnya E.D. Hirsch Jr., yang membedakan antara *ma'na* dan *maghza*. Menurut Abu Zaid, sebuah penafsiran tidak berhenti dengan penemuan makna historis teks yang tepat, akan tetapi untuk melihat signifikansinya, yang selalu berubah dalam konteks kontemporer. Untuk mendukung perbedaan antara makna historis dengan signifikansi ini, Abu Zaid menggunakan makna ta'wil dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang bermuat terma

tersebut. Berdasarkan kajian teksnya atas kesusasteraan, Abu Zaid menemukan bahwa proses tafsir, yang ia sebut "penafsiran kontekstual" (*al-qira'at al-siyaqiyya*), haruslah mengikuti dua tahap: pertama, harus merujuk kepada makna dalam konteks sejarah dan budayanya (*tarikhiyyat al-dalala*); dan kedua, sampai kepada signifikansi (*maghza*) di dalam konteks kehidupan sekarang. Abu Zaid berargumen bahwa dengan penafsiran kontekstual ini seseorang dapat mencapai secara objektif makna historis teks. Signifikansinya, di sisi lain, adalah relatif dan merujuk kepada tafsiran dan konteks yang berbeda. Bagaimanapun, signifikansi ini haruslah secara erat berhubungan dengan makna historis.

Abu Zaid mengkritik penafsiran para ulama dan modernis muslim. Menurut Abu Zaid, mereka mengabaikan makna historis dan historisitas teks tersebut, atau juga mereduksinya karena teks itu menyangkut masa lalu dan tidak berguna bagi masa kini. Pada dua kasus ini, mereka membaca ke dalam (into) al-Qur'an, yang oleh Abu Zaid diklasifikasikan sebagai "pembacaan berbias" (*talwin*), daripada pembacaan di belakang (before) atau di depan (in front) teks.

Dari perbandingan dengan para tokoh muslim kontemporer, teori penafsiran Abu Zaid memiliki persamaan dengan Teori Dua Gerakan dari Fazlur Rahman. Sedangkan dibandingkan dengan Muhammad Arkoun, Abu Zaid dikategorikan sebagai penafsir modernis, sedangkan Arkoun mewakili postmodernis. Penafsiran modernis memandang bahwa seseorang akan dapat memahami teks sepanjang ia mengikuti dua tahap penafsiran, yaitu menemukan makna historis dan signifikansinya; sedangkan penafsiran postmodernis memandang bahwa seseorang akan dapat memahami penafsiran teks menjadi objektif jika didukung oleh kekuatan politis, ekonomis, atau keagamaan, yang akan membenarkan dan mensahkannya. (Rahman; 2001: 240-250).

M. Amin Abdullah. Sedangkan Abdullah mengajukan pendekatan *al-ta'wil al-Ilmi* sebagai model tafsir alternatif terhadap teks. *al-Ta'wil al-Ilmi*

memanfaatkan pendekatan hermeneutis (*al-Qiroah al-Muntijah*) terhadap khazanah intelektual Islam, baik klasik, modern maupun kontemporer. Dalam penjelasannya Abdullah (2001) menyatakan:

Pendekatan al-Ta'wil al-Ilmi sebagai model tafsir alternatif terhadap teks menggunakan jalur lingkaran hermeneutis yang mendialogkan secara sungguh-sungguh antara paradigma epistemologi Bayani, paradigma epistemologi Burhani dan paradigma epistemologi Irfani yang saling mengontrol, memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma, khususnya jika masing-masing paradigma berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya.

Apa yang dilakukan oleh Rahman, Arkoun, Abu Zaid, juga Amin Abdullah adalah contoh-contoh penerapan hermeneutika dalam studi al-Qur'an. Hermeneutika, sebagaimana disinggung di atas, merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa yang kemudian melangkah kepada analisa psikologis, historis dan sosiologis. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan dan didialogkan dalam rangka menghadapi realitas sosial.

Sehubungan dengan hal ini, maka perlu diperhatikan tiga hal yang menjadi asumsi dasar dalam penafsiran yang bercorak hermeneutik ini, termasuk penafsiran al-Qur'an, yaitu:

1. Para penafsir itu adalah manusia.

Asumsi ini menyatakan bahwasannya seorang yang menafsirkan kitab suci itu tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Dengan asumsi ini diharapkan bisa dimengerti bahwasannya manusia itu tidak akan bisa melepaskan diri dari ikatan historis kehidupan dan pengalamannya, di mana ikatan tersebut sedikit

banyak akan membawa pengaruh dan mewarnai corak penafsirannya. Asumsi ini dimaksudkan untuk tidak memberikan vonis "mutlak" benar atau salah kepada suatu penafsiran, namun lebih mengarah untuk melakukan analisa kritis terhadap suatu penafsiran.

Para penafsir adalah manusia yang membawa "muatan-muatan" kondisi kemanusiaan yang mereka alami. Artinya, setiap generasi muslim sejak masa Nabi Muhammad, sambil membawa "muatan"-nya itu telah memproduksi komentar-komentar mereka sendiri terhadap al-Qur'an. Maka tidaklah mengherankan jika akhirnya ada beragam interpretasi dari setiap generasi.

2. Penafsiran itu tidak dapat lepas dari bahasa, sejarah dan tradisi.

Segala aktifitas penafsiran pada dasarnya merupakan satu partisipasi dalam proses historis-linguistik dan tradisi yang berlaku, di mana partisipasi ini terjadi dalam ruang dan waktu tertentu. Pergulatan umat Islam dengan al-Qur'an juga berada dalam "kurungan" ini. Seseorang tidak mungkin bisa melepaskan diri dari bahasa, budaya dan tradisi di mana mereka hidup. Para pemikir reformis sering menyatakan bahwasannya krisis yang terjadi di dunia Islam serta ketidakmampuan umat Islam untuk memberikan satu kontribusi yang berguna bagi dunia kontemporer adalah dikarenakan tradisi. Jalan keluar yang dianjurkan oleh para reformis itu adalah dengan meninggalkan ikatan tradisi dan "kembali kepada al-Qur'an". Pernyataan tersebut sebenarnya tidak selaras dengan fakta bahwasannya satu penafsiran itu tidak bisa secara sepenuhnya mandiri berdasarkan teks, tetapi pasti berkaitan dengan muatan historisnya.

3. Tidak ada teks yang menjadi wilayah bagi dirinya sendiri.

Nuansa sosio-historis dan linguistik dalam pewahyuan al-Qur'an itu tampak dalam isi, bentuk, tujuan dan bahasa yang dipakai al-Qur'an. Hal ini tampak pula misalnya dalam pembedaan antara *ayat-ayat*

makkiyah dan *ayat-ayat madaniyah*. Dalam hubungannya dengan proses pewahyuan, bahasa dan isi di satu sisi; serta dengan komunitas masyarakat yang menerimanya di sisi yang lain, al-Qur'an tidaklah "unik". Wahyu selalu saja merupakan komentar terhadap satu kondisi masyarakat tertentu.

Kesimpulan

Progresifitas zaman dan tantangan modernitas merupakan keniscayaan yang tidak mungkin kita hindarkan. Perkembangan Iptek juga ilmu-ilmu sosial memaksa kita untuk mengikuti dan mendampingi al-Qur'an dalam kancah dan laju kehidupan. Ketakutan dalam melibatkan al-Qur'an untuk mengiringi kemajuan ilmu akan membuat al-Qur'an kehilangan fungsi sosial dan fungsi sebagai *the way of life*.

Hermeneutika sebagai metode filsafat modern berkembang semakin pesat dan memiliki perangkat untuk mendinamisasikan sebuah teks kitab suci seperti al-Qur'an dalam mengantisipasi perkembangan zaman yang semakin cepat. Namun apabila penerapan ini tidak dilakukan secara hati-hati dan seksama akan mengalami penyimpangan luar biasa terhadap makna sebuah teks kitab suci. Untuk itu perlu kajian-kajian yang lebih lanjut tentang penerapan metode hermeneutika ini terutama dalam studi al-Qur'an. □

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, "al-Ta'wil al-Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", *Jurnal al-Jami'ah*, Vol. 39 No. 2 Juli-Desember 2001.
- Al-Zahaby, Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Kutb al-Hadistah, 1961.
- Al-Zarkasy, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Jilid II. Mesir: al-Halaby, 1957.
- Amal, Taufiq Andan. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan. 1990.
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas*. Bandung: Mizan, 2000.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Hanafi, Hasan. *Dialog Agama dan Revolusi*. Terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: pustaka Firdaus. 1994.
- , *Liberalisasi, Revolusi dan Hermeneutik*. Terj. Jajat Hidayatullah, dkk. Yogyakarta: Prismsophie. 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Mudzhar, Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Palmer, Richard, *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern Unive. Press. 1996.
- Yusuf, Rahman. *The Hermeneutical Theory of Nasr Hamid Abu Zaid*. Canada: Institute of Islamic Studies McGill Univ. 2001.
- Sumaryono. *Hermenetik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Zaid, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nas: Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi. 1990. □